

Determinan Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

Dewi Kumala Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

Email : dewikumalasari22@gmail.com

Nasrullah Djamil

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

*Email : nasrullah.djamil@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

Corporate Governance;
Managerial Institutional
Ownership;
The Proportion Of Independent
Commissioner;
The Number Of Audit
Committees;
The Board Of Directors;
Audit Delay

Article History :

Received :2023-01-12

Revised : 2024-02-22

Accepted :2024-03-01

Online :2024-03-06

ABSTRACT

This study is a quantitative study that aims to determine how the influence of managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners, the number of audit committees, and the board of directors on audit delay in various industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The number of samples in this study were 20 companies with a sample withdrawal method using purposive sampling method, this study uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange. The data analysis tool uses eviews 12. While the data processing method used is panel data regression analysis. The partial hypothesis research results show that the institutional ownership variable and the board of directors have a significant effect on audit delay. Meanwhile, the managerial ownership variable, the proportion of independent commissioners, and the number of audit committees have no significant effect on audit delay. The results of hypothesis research simultaneously have a significant effect on audit delay. The result of the coefficient of determination value adjust r-squared (R2) is 0.997220, this shows that the contribution of all independent variables in explaining the dependent variable is 99.72%.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang telah berhasil terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan yang sudah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan harus menjalani proses audit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan (Apriliane, 2015).

Auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit suatu laporan keuangan sangat mempengaruhi cepat atau lambat laporan dipublikasikan. Apabila informasi pada laporan keuangan tersampaikan dengan cepat kepada publik, maka informasi tersebut akan lebih berguna pada pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Jika laporan keuangan tersebut semakin lama ditunda penyampaian pelaporannya kepada publik akan sangat berpengaruh terhadap pelaporan audit yang dilihat dari lamanya waktu yang diperlukan dalam proses audit, semakin lama waktu pelaksanaan audit maka hal tersebut dinamakan dengan audit delay (Purba, 2018). Audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang dihitung dari penutupan buku tahunan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Putri & Suryani, 2018).



Audit delay yang telah melewati batas waktu ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang saat ini berubah nama menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK/2016 pasal 7 ayat 1 yang berisi: “Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir” sehingga perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*) wajib untuk mempublikasikan laporan tahunan setelah berakhirnya tahun buku periode tertentu. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan kepada OJK adalah paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku atau 120 hari setelah penutupan buku.

Walaupun telah diatur sedemikian dalam peraturan pemerintah tersebut namun kenyataannya masih banyak fenomena perusahaan-perusahaan di Indonesia terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Dikutip oleh Aris Nurjani dari Kontan.co.id (10/5/2023), Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi peringatan tertulis II dan denda senilai Rp. 50.000.000 kepada 61 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan 2022 secara tepat waktu. Sumber: <https://investasi.kontan.co.id/news/telat-setor-laporan-keuangan-61-emiten-kena-sanksi-dan-denda-rp-50-juta>. Selanjutnya dikutip oleh Agustina Melani dari Liputan6 (25/8/2023), Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat 86 perusahaan tercatat atau emiten belum menyampaikan laporan keuangan interim yang berakhir 30 Juni 2023. Dengan demikian, BEI mengenakan peringatan tertulis I. Sumber: <https://www.liputan6.com/saham/read/5379901/daftar-86-emiten-yang-kena-peringatan-tertulis-i-gara-gara-belum-rilis-laporan-keuangan>.

Di dalam penelitian sebelumnya, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi lamanya waktu penyampaian laporan keuangan audit, salah satunya adalah tata kelola perusahaan atau corporate governance. Audit delay dapat dicegah jika suatu perusahaan mempunyai corporate governance yang efektif dan memiliki sistem pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan dengan manajemen yang kuat dan terkendali. Menurut Bakara & Siagian (2021) Corporate governance adalah suatu sistem untuk mengendalikan dan mengelola perusahaan, yang dirancang untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan Putri dan Syahrial (2019), yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit berpengaruh terhadap audit delay. Sidharta dan Nurdina (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan pada penelitian Bakara & Siagian (2021) menyimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Hasil penelitian yang berbeda membuktikan adanya ketidakkonsistensi dengan penelitian sebelumnya. Hal ini memotivasi peneliti untuk mengkaji kembali faktor-faktor corporate governance terhadap audit delay. Pada penelitian ini corporate governance diwakili oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit dan dewan direksi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh corporate governance terhadap audit delay pada Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

KAJIAN LITERATUR

A. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) sebagaimana dikutip oleh Saputra & Agustin (2022), teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antar prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) mengenai mekanisme pengendalian dalam perusahaan. Pihak prinsipal adalah yang memberi wewenang kepada agen untuk melakukan segala kegiatan atas nama prinsipal dalam perannya sebagai pengambil keputusan. Prinsipal kemudian meminta agen (manajemen) untuk memberikan pertanggungjawaban melalui laporan keuangan. Agen memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan, sementara prinsipal berperan sebagai pihak yang mengevaluasi. Dalam praktiknya, teori keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Anggapan bahwa masing-masing pihak cenderung dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadinya muncul karena adanya pemisahan kepemilikan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan (Djamil, 2023).

Dalam situasi keagenan ini, pihak ketiga atau auditor diperlukan untuk bertindak sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Auditor dipercayai sebagai perantara yang dapat menghubungkan antara agen dan prinsipal melalui penyediaan laporan keuangan audit yang tepat waktu, yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi.



Laporan keuangan yang disusun harus memenuhi standar relevansi dan keandalan untuk memberikan keyakinan kepada prinsipal dalam proses pengambilan keputusan (Purba, 2018).

B. Audit Delay

Menurut Purba (2018), audit delay adalah perbedaan waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyusun laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Perbedaan waktu audit ini dihitung sebagai selisih antara tanggal penyusunan laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Ketika laporan keuangan tidak disampaikan dengan tepat waktu atau semakin lama maka akan semakin banyak pula keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan kepada OJK, hal ini dapat mengakibatkan kehilangan nilai dari informasi dalam laporan keuangan, yang akan mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

C. Corporate Governance

Dalam era globalisasi pasar modal, ketergantungan perusahaan publik terhadap modal eksternal (equity maupun loans) untuk mendanai aktivitas operasional, investasi, dan ekspansi perusahaan semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukannya corporate governance untuk memberikan keyakinan dan kepercayaan terhadap para pemberi modal eksternal (investor) bahwa dana yang telah mereka investasikan dalam perusahaan digunakan secara tepat dan efisiensi serta tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan juga meningkat. Corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas Perusahaan (Wicaksono, Pambudi, Miftah, 2016).

D. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan, yaitu persentase saham suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh manajemen perusahaan itu sendiri (Pronoskodewo & Adyaksana, 2021). Namun, penting untuk dicatat bahwa Manajemen yang memiliki saham pada perusahaan tempatnya bekerja harus menghindari penyusunan laporan keuangan yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri atau merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang mungkin berlawanan. Kepentingan pemegang saham dapat disejajarkan dengan manajemen karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai dari pengambilan keputusan yang salah.

E. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Kristiana & Annisa, 2022). Semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh investor-investor institusional, sehingga dapat mengurangi perilaku yang bersifat opportunitic. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan institusional maka pihak manajemen akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan sehingga mampu mengurangi terjadinya audit delay.

F. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan struktur organisasi perusahaan yang terdiri dari seluruh anggota dewan komisaris, yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Menurut Ridho dan Djamil (2023), Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota pengurus, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain apa pun baik langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang membawahi pengurusan perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, persyaratan minimum adalah bahwa setidaknya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris harus berstatus independen, sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 20 (Bakara dan Siagian, 2021). Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan diumumkan dengan persentase yang tinggi, hal ini dapat berfungsi untuk mengawasi perilaku oportunistik dari manajemen. Selain itu, tindakan ini dapat



meningkatkan kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan dan mengurangi potensi manfaat dari menyembunyikan informasi.

G. Jumlah Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris dalam memastikan konsistensi penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, terutama dalam hal transparansi, dan melibatkan para eksekutif perusahaan (Tjager et al., 2003:176; dalam Swami dan Latrini, 2013).

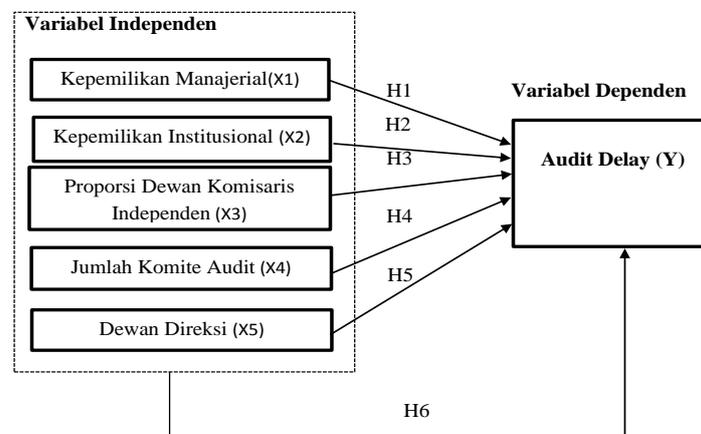
Di Indonesia struktur komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (pasal 4) yang mengatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit ini memiliki kewajiban untuk memberikan laporan kepada dewan komisaris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pengukuran model komite audit dilakukan dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada dalam sebuah perusahaan setiap tahun.

H. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah institusi inti dalam praktik tata kelola internal perusahaan. Dewan ini memainkan peran kunci dalam tata kelola perusahaan dan institusi dan bertanggung jawab mengendalikan perilaku manajer dan memastikan bahwa dewan selaras dengan kepentingan semua pemangku kepentingan (Al Daoud et al., 2015). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 dalam pasal 2 menegaskan bahwa dewan direksi sebuah emiten atau perusahaan publik harus memiliki setidaknya 2 (dua) anggota direksi. Salah satu dari anggota direksi akan menjabat sebagai direktur utama atau presiden direktur.

I. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber : Penelitian Terdahulu, 2023

J. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Audit Delay

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan, yaitu persentase saham suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh manajemen perusahaan itu sendiri (Pronosokodewo & Adyaksana, 2021). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, semakin besar motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja karena mereka bertanggung jawab memenuhi harapan pemegang saham yang pada akhirnya juga termasuk diri mereka sendiri. Penelitian Saputra & Agustin (2022) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Putri dan Syahril (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Signifikan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain, seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan institusi lainnya. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh investor-investor institusional, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya audit delay. Hasil penelitian Kristiana & Annisa (2022) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Oktaviani & Ariyanto (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Signifikan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Audit Delay

Menurut Kuslihaniati (2016) Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bukan bagian dari manajemen, dewan direksi atau pemegang saham yang dapat memengaruhi independensinya. Melalui praktek corporate governance yang diukur dengan proporsi komisaris independen diasumsikan mampu memengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan (Hidayah, 2018). Hasil dari penelitian Sukmawati, Saptantinah P.A, Harimurti (2020) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berbeda dengan hasil penelitian Kuslihaniati (2016) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Audit Delay

Dalam peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pelaksanaan audit, mengevaluasi hasilnya serta memastikan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin banyak anggota dalam komite audit maka semakin lancar proses pelaporan keuangan, sehingga dapat mengatasi masalah yang mungkin muncul dan mempercepat proses audit agar tidak terlambat.

Didalam Penelitian Bakara & Siagian (2021) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berbeda dengan penelitian Purba (2018) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Audit Delay

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 dalam pasal 2 menegaskan bahwa dewan direksi sebuah emiten atau perusahaan publik harus memiliki setidaknya 2 (dua) anggota direksi. Salah satu dari anggota direksi akan menjabat sebagai direktur utama atau presiden direktur. Masalah yang muncul ketika dewan memiliki banyak anggota adalah kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi, yang mengakibatkan kurangnya efisiensi dan kesulitan dalam pemantauan, berbeda dengan dewan yang memiliki sedikit anggota. Ukuran dewan yang lebih sedikit dianggap lebih efisien dalam hal birokrasi, fungsionalitas, serta koordinasi dan penyampaian informasi, sehingga diyakini dapat mengurangi audit delay.

Didalam penelitian Sidharta dan Nurdina (2017) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap audit delay. Berbeda dengan penelitian Hidayah (2018) menemukan bahwa dewan

direksi berpengaruh negatif terhadap audit delay. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Dewan Direksi Berpengaruh Signifikan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Aneka Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Audit Delay

H6: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Dewan Direksi berpengaruh secara simultan terhadap audit delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi melalui sampel yang telah dipilih. (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari dokumentasi perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Data tersebut dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3), Jumlah Komite Audit (X4), Dewan Direksi (X5), Audit Delay (Y).

Untuk pengujian dalam penelitian ini, digunakan :

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2017) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi memberikan estimasi yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Prosedur ini mencakup normalisasi data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, yang semuanya penting dalam memastikan keakuratan estimasi model.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah suatu variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal dalam model regresi. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, terutama pada sampel yang kecil (Ghozali, 2017:145). Uji ini menunjukkan probabilitas Jarque Bera (JB) berikut:

- 1) Apabila probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Apabila probabilitas $< 0,05$ maka data tidak akan terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat tingkat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2017). Model regresi yang baik harus menjamin tidak adanya korelasi antar variabel independent. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,80 maka dapat disimpulkan model mengalami multikolinearitas. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat variasi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2017:85). Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Penelitian yang baik sebaiknya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji white yaitu meregresikan residual



kuadrat dengan variabel independen dan variabel dependen kuadrat dengan perkalian. Jika hasil tingkat kepercayaan uji white $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:121) Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (periode sebelumnya) dalam metode regresi linier. Jika tidak terdapat korelasi disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul akibat observasi yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan berkaitan satu sama lain. Jika nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$, maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitasnya $< \alpha = 5\%$ maka akan terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Data Panel

Model analisis regresi data panel memfokuskan pada analisis regresi dengan menggunakan kombinasi data time series dan cross section, yang terkadang disebut sebagai pooled time series. Berikut adalah model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	=	Audit Delay
β	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	=	Koefisien Regresi
X_{1it}	=	Kepemilikan Manajerial
X_{2it}	=	Kepemilikan Institusional
X_{3it}	=	Proporsi Dewan Komisaris Independen
X_{4it}	=	Jumlah Komite Audit
X_{5it}	=	Dewan Direksi
e_{it}	=	eror (kesalahan pengganggu)

4. Model Regresi Data Panel

Ada tiga metode yang umumnya digunakan dalam melakukan estimasi regresi pada data panel, yakni:

- a. Model Common Effect
- b. Model Fixed effect
- c. Model Random Effect.

5. Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode pengujian yang digunakan untuk memilih model Common Effect dan Fixed Effect yang paling sesuai sebagai estimasi pada data panel, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Common Effect atau Pooling

H_1 = Fixed Effect

Jika p-value dari uji cross section Chi Square $< \alpha 0,05$ (5%) atau nilai probabilitas (p-value) dari uji F $< \alpha 0,05$ (5%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan alternatif hipotesis (H_1) diterima yang berarti digunakan metode Fixed Effects Model (FEM). Namun jika p-value dari uji cross section Chi Square $\geq \alpha 0,05$ (5%) atau nilai probabilitas (p-value) dari uji F-test $\geq \alpha 0,05$ (5%), maka hipotesis nol (H_0) akan diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak yang berarti digunakan metode General Effects Model (CEM).

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menilai metode mana yang lebih tepat antara Random Effect dan Fixed Effect. dengan pedoman sebagai berikut untuk menghasilkan hipotesis yang dihasilkan:

H_0 = Random Effects Method

H_1 = Fixed Effects Method

Jika p-value dari uji cross section chi-squares $< \alpha=5\%$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan metode yang digunakan adalah fixed effect. Namun jika p-value dari uji cross section chi-squares sama dengan $\alpha=5\%$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan metode yang digunakan adalah random effect.

6. Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh individu suatu variabel penjelas atau independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98). Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menyesuaikan apakah model penelitian yang diuji sesuai atau tidak untuk menafsirkan pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Uji F dinamakan dengan uji koefisien regresi secara bersamaan. Jika nilai $f > \alpha = 5\%$ menunjukkan hipotesis ditolak, maka variabel independen tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai $f < \alpha = 5\%$ menunjukkan hipotesis diterima, maka variabel dependen signifikan atau berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menyajikan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinan adalah selisih antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam mewakili variabel dependen yang sangat bervariasi. Variabel independen yang nilainya mendekati satu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperdiksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	93.60000	0.533333	0.711333	0.391667	3.016667	4.850000
Median	89.00000	1.000000	0.750000	0.400000	3.000000	4.000000
Maximum	179.0000	1.000000	0.980000	0.700000	4.000000	10.00000
Minimum	50.00000	0.000000	0.190000	0.200000	2.000000	2.000000
Std. Dev.	29.63575	0.503098	0.181813	0.116868	0.469102	2.097820
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas, pada variable dependen yaitu Audit Delay (Y) menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 93,60000. Nilai tertinggi variabel Audit Delay (Y) sebesar 179.000 atau 179 hari yang dimiliki oleh PT Pania Indonesia Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2020. Nilai terendahnya sebesar 50.00000 atau 50 hari yang dimiliki oleh PT Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) pada tahun 2020, dan nilai standar deviasi sebesar 29,63575

Variabel independen pertama yaitu Kepemilikan Manajerial (X1) menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 0,533333. Nilai tertinggi variabel Kepemilikan Manajerial (X1) sebesar 1 yang terjadi pada salah satu sampel yang dimiliki oleh PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN) pada tahun 2020. Nilai terendahnya sebesar 0 yang terjadi pada salah satu sampel yang dimiliki oleh PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) pada tahun 2020, dan standar deviasi sebesar 0,503098.

Variabel Independen kedua yaitu Kepemilikan Institusional (X2) menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 0,711333. Nilai tertinggi variabel Kepemilikan Institusional (X2) sebesar 0,980000 yang dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2020. Nilai terendahnya sebesar 0,190000 yang dimiliki oleh PT Pania Indonesia Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2022, dan standar deviasi sebesar 0,181813.

Variabel Independen ketiga yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3) menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 0,391667. Nilai tertinggi variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3) sebesar 0,700000 yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk (INDS) pada tahun 2022. Nilai terendahnya sebesar 0,200000 yang dimiliki oleh PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) pada tahun 2020, dan standar deviasi sebesar 0,116868.



Variabel Independen keempat yaitu Komite Audit (X4) menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 3,016667. Nilai tertinggi variabel Komite Audit (X4) sebesar 4,000000 yang terjadi pada salah satu sampel yang dimiliki oleh PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) pada tahun 2020. Nilai terendahnya sebesar 2,000000 yang terjadi pada salah satu sampel yang dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2020, dan standar deviasi sebesar 0,469102.

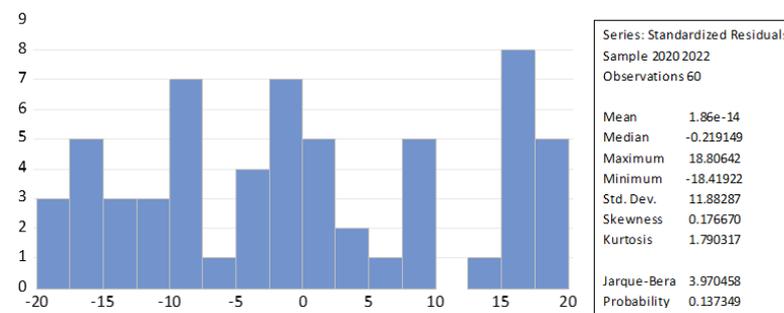
Variabel Independen kelima yaitu Dewan Direksi (X5) menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 4,850000. Nilai tertinggi variabel Dewan Direksi (X5) sebesar 10,00000 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2022. Nilai terendahnya sebesar 2,000000 yang terjadi pada salah satu sampel yang dimiliki oleh PT Trisula International Tbk (TRIS) pada tahun 2022, dan standar deviasi sebesar 2,097820.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang diuji normalitasnya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dewan direksi, dan audit delay sebagai berikut:

Gambar 2. Uji Normalitas Data



Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Pada Gambar 2. dapat dilihat nilai Jarque-bera sebesar 3,970458 dengan nilai probability 0,137349. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini data normal, karena nilai probability 0, 137349 lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	-0.271030	0.134526	0.033515	0.077085
X2	-0.271030	1.000000	0.114600	0.057366	-0.400743
X3	0.134526	0.114600	1.000000	0.218989	-0.032838
X4	0.033515	0.057366	0.218989	1.000000	0.140369
X5	0.077085	-0.400743	-0.032838	0.140369	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white. Hasil pengujian dalam gambar berikut :

Tabel 3. Hasil Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.219753	Prob. F(19,40)	0.2904
Obs*R-squared	22.01047	Prob. Chi-Square(19)	0.2837
Scaled explained SS	23.18536	Prob. Chi-Square(19)	0.2293

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/25/24 Time: 11:08
Sample: 1 60
Included observations: 60
Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2167.837	8303.637	-0.261071	0.7954
X1^2	3713.153	5531.392	0.671287	0.5059
X1*X2	671.7033	2765.863	0.242855	0.8094
X1*X3	5035.716	3532.549	1.425519	0.1618
X1*X4	-1558.829	1084.305	-1.437629	0.1583
X1*X5	-310.7754	339.4993	-0.915393	0.3655
X2^2	2958.471	9599.410	0.308193	0.7595
X2*X3	4708.016	12582.13	0.374183	0.7102
X2*X4	-1510.648	3339.041	-0.452420	0.6534
X2*X5	508.3189	1179.330	0.431024	0.6688
X2	-1233.493	12907.28	-0.095566	0.9243
X3^2	-12950.27	14525.23	-0.891571	0.3780
X3*X4	2110.606	5734.042	0.368083	0.7148
X3*X5	-75.29621	802.3785	-0.093841	0.9257
X3	-2030.047	15171.35	-0.133808	0.8942
X4^2	-532.8180	487.5907	-1.092757	0.2810
X4*X5	250.7399	267.3880	0.937738	0.3540
X4	2732.805	4655.776	0.586971	0.5605
X5^2	16.26291	47.32815	0.343620	0.7329
X5	-925.9634	1316.815	-0.703184	0.4860

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Pada tabel 3 diatas dengan menggunakan uji white, terlihat bahwa nilai prob. Chi-square (obs*R-squared) sebesar 0,2837 > 0,05. Hasil ini menginformasikan bahwa model ini dikatakan bebas dari gejala heteroskedasitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.650352	Prob. F(2,52)	0.0802
Obs*R-squared	5.550407	Prob. Chi-Square(2)	0.0623

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 4 diatas dapat dilihat nilai probability chi-square sebesar 0,0623 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.



3. Model Regresi Data Panel

a. Model Common Effect

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/25/24 Time: 10:39
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	131.3087	28.93439	4.538155	0.0000
X1	13.08477	7.201970	1.816832	0.0748
X2	9.992008	21.72992	0.459827	0.6475
X3	3.388552	30.69171	0.110406	0.9125
X4	-7.546508	7.627304	-0.989407	0.3269
X5	-6.259139	1.816765	-3.445211	0.0011
R-squared	0.275982	Mean dependent var	93.60000	
Adjusted R-squared	0.208943	S.D. dependent var	29.63575	
S.E. of regression	26.35845	Akaike info criterion	9.476094	
Sum squared resid	37517.46	Schwarz criterion	9.685529	
Log likelihood	-278.2828	Hannan-Quinn criter.	9.558016	
F-statistic	4.116754	Durbin-Watson stat	0.950038	
Prob(F-statistic)	0.003068			

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil pada model common effect memiliki hasil secara parsial variabel dewan direksi (X5) berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), proporsi dewan komisaris independen (X3), jumlah komite audit (X4) tidak terpengaruh terhadap audit delay. Kontribusi pengaruh variabel independen terhadap audit delay memiliki nilai r-squared sebesar 0,275982.

b. Model Fixed Effect

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.041924	7.915521	0.889635	0.3797
X1	-5.024977	4.323221	-1.162323	0.2530
X2	112.2793	9.295941	12.07831	0.0000
X3	-2.547079	3.342170	-0.762103	0.4511
X4	-0.490208	0.668127	-0.733704	0.4680
X5	2.442569	0.612417	3.988409	0.0003
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.997220	Mean dependent var	3147.289	
Adjusted R-squared	0.995313	S.D. dependent var	12529.88	
S.E. of regression	15.42814	Sum squared resid	8330.958	
F-statistic	523.0360	Durbin-Watson stat	2.720104	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan hasil pada model fixed effect memiliki hasil secara parsial kepemilikan institusional (X2),berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial (X1), proporsi dewan komisaris independen (X3), jumlah komite audit (X4), dewan direksi (X5) tidak terpengaruh terhadap audit delay. Kontribusi pengaruh variabel independen terhadap audit delay memiliki nilai r-squared sebesar 0,997220.



c. Model Random Effect

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Random Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/25/24 Time: 10:41
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.25359	30.19233	2.426232	0.0186
X1	10.89229	8.477573	1.284836	0.2043
X2	62.06930	21.23344	2.923186	0.0051
X3	5.634319	31.06173	0.181391	0.8567
X4	-5.205899	8.344036	-0.623907	0.5353
X5	-3.323112	2.230768	-1.489671	0.1421

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		18.64239	0.5421
Idiosyncratic random		17.13452	0.4579

Weighted Statistics			
R-squared	0.194217	Mean dependent var	43.87435
Adjusted R-squared	0.119607	S.D. dependent var	20.09238
S.E. of regression	18.85253	Sum squared resid	19192.56
F-statistic	2.603110	Durbin-Watson stat	1.428595
Prob(F-statistic)	0.035125		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.171834	Mean dependent var	93.60000
Sum squared resid	42914.26	Durbin-Watson stat	0.638911

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil pada model Random effect memiliki hasil secara parsial kepemilikan institusional (X2 berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial (X1), proporsi dewan komisaris independen (X3), jumlah komite audit (X4), dewan direksi (X5) tidak berpengaruh terhadap audit delay. Kontribusi pengaruh variabel independen terhadap audit delay memiliki nilai r-squared sebesar 0,194217.

4. Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode pengujian yang digunakan untuk memilih model Common Effect dan Fixed Effect yang paling sesuai sebagai estimasi pada data panel.

Tabel 8. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.883572	(19,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.701408	19	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Hasil pada tabel 8 menunjukkan probability dari cross-section chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai kriteria Keputusan maka pada model ini memilih model fixed effect. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan model fixed effect, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji hausman test untuk menentukan model fixed effect atau random effect yang digunakan.



b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode random effect atau metode fixed effect yang sesuai atau digunakan.

Tabel 9. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.392280	5	0.0058

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Hasil pada tabel 9 menunjukkan nilai probability cross-section random sebesar 0,0058 lebih kecil dari 0,05, artinya pada hasil hausman test memilih menggunakan model fixed effect.

5. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Data Panel

Pada pemilihan model data panel telah ditentukan menggunakan model fixed effect, maka rumus persamaan pada model fixed effect sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \text{eit}$$

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.041924	7.915521	0.889635	0.3797
X1	-5.024977	4.323221	-1.162323	0.2530
X2	112.2793	9.295941	12.07831	0.0000
X3	-2.547079	3.342170	-0.762103	0.4511
X4	-0.490208	0.668127	-0.733704	0.4680
X5	2.442569	0.612417	3.988409	0.0003
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.997220	Mean dependent var	3147.289	
Adjusted R-squared	0.995313	S.D. dependent var	12529.88	
S.E. of regression	15.42814	Sum squared resid	8330.958	
F-statistic	523.0360	Durbin-Watson stat	2.720104	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

$$Y_{it} = 7,041924 - 5,024977 X_{1it} + 112,2793 X_{2it} - 2,547079 X_{3it} - 0,490208 X_{4it} + 2,442569 X_{5it} + \text{eit}$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 7,041924 artinya menyatakan bahwa jika variable independent tetap maka variable dependen (*audit delay*) adalah sebesar 7, 041924.
- b. Koefisien regresi variable kepemilikan manajerial (X1) sebesar -5, 024977 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 5, 024977. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan *audit delay*.
- c. Koefisien regresi variable kepemilikan institusional (X2) sebesar 112,2793 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan maka *audit delay* akan mengalami



- penurunan sebesar 112,2793. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan *audit delay*.
- d. Koefisien regresi variable proporsi dewan komisaris independen (X3) sebesar $-2,547079$ artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan proporsi dewan komisaris independen mengalami kenaikan maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 2,547079. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dengan *audit delay*.
 - e. Koefisien regresi variable jumlah komite audit (X4) sebesar $-0,490208$ artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan jumlah komite audit mengalami kenaikan maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 0,490208. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara jumlah komite audit dengan *audit delay*.
 - f. Koefisien regresi variable dewan direksi (X5) sebesar 2,442569 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan direksi mengalami kenaikan maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 2,442569. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara dewan direksi dengan *audit delay*.

b. Uji Statistik t

Nilai probability kepemilikan manajerial (X1) sebesar $0,2530 > 0,05$, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H1) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* ditolak. Nilai probability kepemilikan institusional (X2) sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H2) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* diterima.

Nilai probability proporsi dewan komisaris independen (X3) sebesar $0,4511 > 0,05$, artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* ditolak. Nilai probability jumlah komite audit (X4) sebesar $0,4680 > 0,05$, artinya jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis keempat (H3) yang menyatakan jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* ditolak. Nilai dewan direksi (X5) sebesar $0,0003 < 0,05$, artinya dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kelima (H5) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* diterima.

c. Uji Statistik F

Pada Gambar 12 hasil dari probability F-statistik sebesar 0,000000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variable kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dewan direksi berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada Perusahaan sektor aneka industry yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 diterima.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 0,997220 hal ini berarti bahwa 99,72% variasi dari variabel dependen *Audit Delay* dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini menjelaskan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi panjang *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak mampu meningkatkan pengawasan yang baik oleh pihak manajemen sehingga tidak dapat menurunkan terjadinya *audit delay*.
2. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai persentase kepemilikan saham yang dimiliki institusi maka semakin besar pula pengaruh dan kekuatannya untuk mendorong serta melakukan pengawasan terhadap manajemen pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.



3. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya dewan komisaris tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat audit delay di perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen belum mampu melaksanakan pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajemen secara maksimal dan posisi komisaris independen masih sebatas untuk memenuhi peraturan yang diterapkan OJK. Sehingga masalah keagenean tidak dapat diatasi serta proses audit oleh auditor terhadap laporan keuangan tidak berjalan secara efisien yang mengakibatkan perpanjangan audit delay.
4. Variabel jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah komite audit pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 tidak dapat memperpendek audit delay. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan secara langsung didalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Maka hal ini menyebabkan jumlah komite audit tidak dapat mempengaruhi audit delay.
5. Variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar proporsi dewan direksi di perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 mampu memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan sehingga dapat memperpendek terjadinya audit delay.
6. Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit dan dewan direksi nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai R-squared 0,997. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit dan dewan direksi berpengaruh signifikan (simultan) secara bersama-sama terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Variabel yang paling berpengaruh terhadap audit delay adalah variabel kepemilikan institusional dengan nilai koefisien sebesar 112,2793 dan probability sebesar $0,0000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakara, D. A., & Siagian, H. (2021). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Delay Pada Idx 30 Tahun 2019*.
- Djamil, N., & Anggraini, M. (2023). Suppressing the Level of Corruption in Kampar District: A Study of The Impact of Accountability, Audit Opinions, Publication of Financial Statements, Audit Results And Follow-Up Of Audit Results. In *JEBA : International Journal of Economics, Business and Accounting*, 1(1), 11–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10538909>
- Djamil, N. (2023). Factors affecting the Quality of Financial Reports: A Value Relevance Based Analysis. *Jurnal Rumpun Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10695247>
- Djamil, N. (2023). Pelanggaran Prinsip Etika Audit dalam Dysfunctional Audit Behavior: Violation of Audit Ethics Principles in Dysfunctional Audit Behavior. *JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(3), 164–177. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8394964>
- Djamil, N. (2023). Trading in Influence: Modus Baru dalam Korupsi Indonesia Tahun 2022 dan Paradoks Kriminalisasi . *JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(4), 294–304. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494654>
- Dwi Apriliane, M. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2013)*.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBMSPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustita Arnawati Putri, Yoppi Syahril. (2019). Kontribusi Good Corporate Governance Untuk Mengurangi Terjadinya Audit Delay. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 78–88. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v4i2.2401>
- Hidayah, N. (2018). *PENGARUH PRAKTEK Corporate Governance Terhadap Lamanya Audit Delay. 1*.
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di



- Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 267–278. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.118>
- Kuslihaniati, D. F. (2016). *Pengaruh Praktik Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag*. 5.
- Muhammad Ridho, Nasrullah Djamil. (2023). *The Effect of the Proportion of the Board of Commissioners, Audit Committee, Asymmetric Information and Company Size on Earnings Management Practices*. 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10312884>
- Nasrullah Djamil. (2023). *The Effect Of Firm Size, Financial Leverage, Liquidity, And Good Corporate Governance On The Quality Of Financial Reporting Value Relevance Approach*. 1, 55–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8386393>
- Oktaviani, N. P. S., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 2154. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p19>
- Pronosokodewo, B. G., & Adyaksana, R. I. (2021). Tekanan Kepemilikan Saham Pada Audit Delay Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.2680>
- Purba, D. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 9–22. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i1.59>
- Putri, D. T., & Suryani, E. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016)*.
- Ridho, M., & Djamil, N. (2023). The Effect of the Proportion of the Board of Commissioners, Audit Committee, Asymmetric Information and Company Size on Earnings Management Practices. *JAWI : Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(2), 95–100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10312884>
- Saputra, M. I., & Agustin, H. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance (GCG), dan Kualitas Audit Terhadap Audit Delay*.
- Sidharta dan Nurdina, R. Y. (2017). *Pengaruh penerapan goodcorporate governance terhadap audit delay pada perusahaan otomotif dan komponennya di bursa efek indonesia*. 02(01).
- Sugiyono, Prof. D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta, cv.
- Swami dan Latrini, N. P. D. (2013). *Pengaruh karakteristik corporate governance terhadap audit report lag*.
- Tri Wicaksono, Agung Pambudi, Desrir Miftah. (2016). *Analisis pengaruh komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik real earning management*. 1.
- Sukmawati, Saptantinah P.A, Harimurti, S., Dewi, Fadjar. (2020). *Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap audit report lag*. 85–96.

